

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

Petani adalah seseorang yang mengusahakan suatu usahatani dan mengatur faktor produksi baik dari persiapan lahan (input) sampai proses panen (output) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian. Kemampuan dan keberhasilan petani dalam mengelola usaha tani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan dan pengalaman bertani. Umur petani akan mempengaruhi fisik petani dalam mengelola usaha taninya. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap penyerapan teknologi yang berguna dalam pengaplikasian usaha tani jagung dan pengalaman bertani sebagai ilmu yang didapat dari luar bangku sekolah, semakin tinggi pengalaman bertani maka petani dapat dengan mudah mengendalikan masalah-masalah terkait usaha tani yang diusahakannya.

1. Umur Petani Jagung

Umur petani yang lebih muda biasanya cenderung lebih agresif dan lebih dinamis dalam berusahatani jika dibandingkan dengan petani yang berumur lebih tua. Mereka cenderung melakukan perubahan - perubahan dalam berusahatani guna meningkatkan produksi dan nilai pendapatannya. Namun demikian umumnya petani yang lebih tua mempunyai minat yang lebih besar dalam berusahatani dibandingkan dengan yang lebih muda, karena memiliki pengalaman yang lebih lama dan cukup teruji, untuk lebih jelas mengenai umur petani jagung di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Petani Jagung Berdasarkan Umur di desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Umur (Thn)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
38 – 48	11	20,37
49 – 59	27	50,00
60 – 70	16	29,63
Jumlah	54	100
Rata-rata Umur Petani (Thn)	55	

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa umur petani tidak semua berada pada umur produktif, ada beberapa petani yang umurnya termasuk non produktif yaitu petani yang berumur lebih dari 59 tahun. Rata-rata umur petani di Desa Sukoreno yang menanam jagung yaitu 55 tahun. Petani di Desa Sukoreno yang masih terbilang usia produktif yaitu petani yang berumur 38 - 59 tahun dengan tingkat persentase sebesar 70,37%. Keadaan petani yang usia produktif mampu mengolah usaha tani jagung dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil produksi, karena masih memiliki tenaga yang cukup untuk perawatan tanaman jagung. Hal ini sependapat dengan penelitian (Mardani, 2017) umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menjalankan usahanya. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir. Petani yang lebih muda biasanya lebih agresif dan lebih dinamis dalam berusaha tani jika dibandingkan dengan petani yang lebih tua.

2. Tingkat Pendidikan Petani Jagung

Tingkat pendidikan petani menjadi salah satu faktor penting dalam menerima informasi dan inovasi teknologi khususnya yang berkaitan dengan usahatani jagung. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir petani karena akan mempengaruhi wawasan mengenai informasi teknologi

seputar pertanian yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan usaha taninya. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani jagung maka semakin baik kemampuan berfikirnya, sehingga dengan kemampuan berfikir yang baik dapat membantu petani dalam mengatasi masalah dengan cepat dan tepat. Jumlah petani jagung di Desa Sukoreno berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Petani Jagung Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
SD	17	31,48
SLTP/SMP	25	46,30
SLTA/SMA	12	22,22
Jumlah	54	100

Dari Tabel 9 menunjukkan bahwa petani jagung di Desa Sukoreno paling banyak memiliki tingkat pendidikan sampai dengan jenjang SLTP/SMP dengan tingkat persentase 46,30%. Namun ada 12 petani yang memiliki tingkat pendidikan sampai jenjang SMA. Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap pengembangan usahatani. Tingkat Pendidikan yang tinggi merupakan modal utama dalam usahatani yang berperan sebagai mesin penggerak antara penggunaan biaya dan sarana produksi untuk menghasilkan kuantitas dan kualitas yang tinggi. Tingkat pendidikan petani sangat berpengaruh terhadap pola pikir petani dimana, ke empat belas petani ini menjual jagung dengan kadar air yang sangat rendah hal ini dilakukan petani untuk mendapatkan harga jual yang lebih tinggi, oleh sebab itu pendidikan sangat penting bagi petani. Hal ini sependapat dengan penelitian (Taufik & Nappu 2015) umur rata-rata petani jagung dilahan sawah 40-42 tahun, dengan tingkat pendidikan rata-rata 7-8 tahun atau 65%

berpendidikan SD dan 61,7% berpendidikan SMP. Rendahnya pendidikan formal petani mengindikasikan bahwa adopsi teknologi baik di lahan kering maupun di lahan sawah belum optimal, dan membutuhkan pengembangan sumberdaya manusia memulai tambahan pendidikan informasi (penelitian atau penyuluhan) untuk melengkapi bekal pengalaman yang telah dimiliki.

3. Pengalaman Bertani

Tingkat pengalaman dalam berusahatani yang dimiliki oleh petani secara tidak langsung berpengaruh terhadap pola pikir petani itu sendiri. Semakin lama pengalaman bertani, petani mampu memecahkan masalah yang dihadapi karena petani memahami segala aspeknya dengan cara melihat keadaan dan faktor - faktor yang berpengaruh pada proses berusahatani. Lama bertani petani jagung di Desa Sukoreno dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Petani Jagung Berdasarkan Pengalaman Bertani di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Lama Usaha (Thn)	Jumlah Petani	Persentase (%)
15 – 25	23	42,59
26 – 36	12	22,22
> 36	19	35,19
Jumlah	54	100

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani jagung di Desa Sukoreno memiliki pengalaman bertani 26 - <36 tahun dengan tingkat persentase sebesar 57,41%. Hal ini sependapat dengan penelitian (Mardani dan Nur 2017) menunjukkan petani mempunyai tingkat pengalaman yang cukup tinggi dalam berusaha tani, lamanya pengalaman berusaha tani ini mempengaruhi tingkat kemampuan petani dalam mengelola usahatani jagung yang dijalankan secara baik.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga juga berperan penting dalam usahatani dimana peran anggota keluarga adalah membantu dalam kegiatan usaha tani jagung, jumlah anggota keluarga yang telah masuk pada umur produktif mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga.

Tabel 11. Jumlah Anggota Keluarga Petani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah Petani	Persentase (%)
1 – 2	14	25,93
3 – 4	39	72,22
5 – 6	1	1,85
Jumlah	54	100

Dari Tabel 11 dapat diketahui bahwa petani di Desa Sukoreno paling banyak memiliki jumlah tanggungan antara 3-4 orang dengan tingkat persentase sebesar 72,22%. Anggota keluarga sangat berpengaruh dan berperan penting dalam usaha tani jagung yang di jalankan oleh petani jagung di Desa Sukoreno. Anggota keluarga petani bisa menjadi tenaga kerja dalam keluarga, semakin banyak anggota keluarga maka akan meringankan pekerjaan petani dalam proses usaha tani jagung.

5. Status Kepemilikan Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi hasil produksi usahatani. Penggunaan lahan dalam usaha tani jagung di Desa Sukoreno petani menggunakan lahan milik sendiri dan juga sewa lahan. Petani yang memiliki status lahan milik sendiri mempunyai kebebasan dalam penggunaan dan pemanfaatan lahan pertaniannya. Penggunaan luas lahan dapat dilihat pada Tabel

Tabel 12. Status Kepemilikan Lahan Petani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Status Lahan	Jumlah Petani	Luas Lahan (m²)
Milik Sendiri	43	830
Lahan Sewa	11	390
Jumlah	54	1.220

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa terdapat beberapa petani yang menyewa lahan untuk digunakan sebagai lahan usaha tani jagung. Banyaknya petani yang menyewa lahan hanya berjumlah 11 petani dengan rata-rata luas lahan yang disewa 390 m² dan banyaknya petani yang menggunakan lahan milik sendiri yaitu 43 petani dengan rata-rata luas lahan 830 m². Petani beranggapan bahwa dengan menyewa lahan akan menambah penghasilan petani dari usaha tani jagung. Apabila luas lahan garapan petani semakin sempit, maka akan mempengaruhi tinggi rendahnya hasil produksi yang dihasilkan begitu juga sebaliknya.

B. Analisis Usahatani Jagung

Dalam analisis usahatani biaya dibedakan menjadi 2 yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya-biaya yang dikeluarkan secara nyata oleh petani selama proses produksi. Biaya eksplisit yaitu : biaya benih, pupuk, pestisida, penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga dan biaya lain - lain. Biaya implisit adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani secara tidak nyata selama proses produksi. Biaya implisit yaitu : biaya sewa lahan sendiri, bunga modal sendiri dan tenaga kerja dalam keluarga.

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit yang digunakan dalam usaha tani jagung di Desa Sukoreno terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida, penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga, biaya sewa lahan dan biaya lain - lain.

a. Biaya Benih

Benih merupakan komponen terpenting dalam usahatani karena dapat menentukan pertumbuhan tanaman dan hasil produksi. Penggunaan benih dalam usahatani jagung harus memiliki kualitas yang unggul. Benih jagung berkualitas unggul yang digunakan petani adalah benih jagung varietas hibrida Bisi 222. Keunggulan dari benih jagung tersebut adalah tingkat produktivitas yang lebih tinggi dan tahan terhadap penyakit. Untuk harga benih jagung rata-rata Rp. 59.554 per kilogram. Rata – rata total biaya penggunaan benih pada usahatani Jagung dengan luas lahan 0,1220 hektar di Desa Sukoreno sebesar Rp. 96.169 dengan jumlah benih yang dibutuhkan sebanyak 2 kg. Sedangkan penelitian Thahir dan Andi (2017) tentang analisis pendapatan usahatani jagung pada lahan sawah dan tegalan di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan, kebutuhan benih per 0,1000 hektar untuk lahan sawah adalah sebanyak 1,8 kg dengan harga Rp. 34.375 per kilo dan di tegalan sebanyak 2,037 kg dengan harga Rp. 34.125 per kilo.

b. Biaya Pupuk

Pupuk sangat berperan penting dalam pertumbuhan tanaman jagung. Penggunaan pupuk pada tanaman jagung cukup tinggi, hal ini dikarenakan selama perawatan tanaman jagung harus diberikan pupuk agar hasil produksi dari jagung

dapat maksimal. Pupuk bermanfaat untuk meningkatkan unsur hara yang terkandung didalam tanah. Pupuk yang digunakan oleh petani Jagung di Desa Sukoreno adalah pupuk kimia dan pupuk organik. Pupuk kimia adalah jenis pupuk buatan yang banyak mengandung unsur-unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Jenis pupuk kimia yang digunakan petani tersebut yaitu pupuk Urea, dan Phonska. Pupuk organik digunakan oleh petani sebagai pupuk dasar, petani tidak memilih pupuk organik buatan pabrik, hal ini disebabkan karena pupuk kandang sudah tersedia di tiap - tiap petani dan juga untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan. Berikut tabel biaya pupuk oleh petani Jagung dalam satu musim panen dengan rata - rata luas lahan 0,1220 hektar.

Tabel 13. Rata-rata Biaya Pupuk Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Jenis Pupuk	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Pupuk Urea	33,61	1.855	62.352
Pupuk Phonska	43,61	2.337	101.935
Pupuk Kompos	1,11	550	611
Jumlah			164.898

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui petani jagung menggunakan pupuk urea sebanyak 33,61 kilogram dengan harga Rp 1.855 per kg jadi biaya pupuk urea sebesar Rp. 62.352. Penggunaan pupuk phonska sebanyak 43,61 kilogram dengan harga pupuk sebesar Rp. 2.337 per kilogram jadi biaya pupuk phonska sebesar Rp. 101.935. Penggunaan pupuk organik sebanyak 1,11 kilogram dengan harga pupuk sebesar Rp. 550 per kilogram jadi biaya pupuk organik sebesar Rp. 611. Rata – rata total keseluruhan biaya pupuk sebesar Rp. 164.898. Tingginya biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani jagung disebabkan karena banyaknya

nutrisi yang dibutuhkan pada tanah agar tetap bisa bertahan dan menghasilkan produksi yang lebih maksimal.

Petani menggunakan pupuk kimia dengan jenis dan dosis yang berbeda-beda di setiap petani, pupuk kimia yang digunakan adalah pupuk Urea, dan pupuk Phonska. Pupuk Urea dalam usahatani jagung yang bermanfaat untuk proses merangsang pertumbuhan tanaman jagung. Dalam penggunaannya waktu pemupukan yang dilakukan petani untuk pupuk urea yaitu 15 hari setelah tanam (HST) dan 45 hari setelah tanam (HST). Pupuk kimia yang paling banyak dosis penggunaannya yaitu pupuk Phonska, petani menggunakan pupuk Phonska dengan jumlah tinggi karena petani beranggapan pupuk tersebut lebih produktif dalam meningkatkan produksi jagung. Pupuk kompos hanya diberikan untuk pembubunan benih jagung di awal proses penanaman dengan dosis yang sedikit.

Hal tersebut berbeda dengan anjuran penyuluh bahwa untuk usahatani jagung kebutuhan pupuk per 0,1000 hektar dibutuhkan pupuk Urea sebanyak 20 kg dan pupuk Phonska sebanyak 25 kg. Sedangkan menurut penelitian Thahir dan Andi (2017) dalam penelitiannya usahatani jagung lahan sawah dan tegalan di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan, pupuk yang digunakan oleh petani adalah pupuk Urea dan pupuk SP36. Jumlah pupuk Urea yang dibutuhkan per 0,1000 hektar di lahan sawah sebanyak 46 kg dengan harga Rp. 1.350 per kilo dan pupuk SP36 dengan harga Rp. 1.795 per kilo dibutuhkan sebanyak 20,6 kg, sedangkan untuk lahan tegalan dibutuhkan pupuk Urea sebanyak 61,9 kg dengan harga Rp. 1.431 per kilo dan pupuk SP36 sebanyak 26,9 kg dengan harga Rp. 1.846 per kilo.

c. Biaya Pestisida

Pestisida digunakan petani dalam memberantas hama, tanaman pengganggu atau dalam usaha pengendalian penyakit tanaman jagung. Jenis pestisida yang digunakan petani jagung yaitu Herbisida. Berikut tabel biaya penggunaan pestisida oleh petani dalam usahatani jagung di Desa Sukoreno.

Tabel 14. Rata-rata Biaya Pestisida Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Jenis Pestisida	Jumlah (L)	Harga (Rp/L)	Biaya (Rp)
Roundup	0,45	60.830	27.148
Noxone	0,01	40.000	222
Jumlah			27.370

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui penggunaan herbisida sebanyak 0,45 liter dengan biaya sebesar Rp. 27.370. Biaya pestisida usaha tani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kulon Progo tahun 2017 cukup rendah, hal ini di sebabkan petani tidak banyak dalam penggunaan pestisida. Herbisida yang digunakan petani untuk mengendalikan gulma pada sekitar tanaman jagung adalah *Roundup* dan *Noxone*. Dari kedua jenis herbisida ini petani lebih dominan menggunakan *Roundup* karena lebih efektif dalam membasmi gulma seperti rumput - rumputan, proses pembasmian hama dilakukan dengan cara penyemprotan menggunakan handsprayer pada saat tanaman berumur 3 - 4 hari setelah tanam (HST) atau pada saat diketahui telah tumbuh adanya tanaman gulma.

Petani tidak melakukan pengendalian secara khusus dikarenakan belum pernah terjadi serangan hama, gulma maupun penyakit yang terlihat

membahayakan pada tanaman jagung di Desa Sukoreno, sehingga para petani biasanya hanya menyemprot lahan pertanian ketika awal penanaman sebelum tanaman tumbuh yaitu berkisar antara 3 - 4 hari setelah tanam (HST), hal tersebut membuat pengeluaran biaya pengendalian hama, gulma maupun penyakit dalam usahatani jagung di Desa Sukoreno lebih sedikit. Sedangkan penelitian Thahir dan Andi (2017) dalam usahatani jagung di Kecamatan Ulaweng, pada lahan sawah dibutuhkan herbisida sebanyak 0,8 liter dengan harga per liter Rp. 79.812 dan Insektisida 0,2 liter dengan harga per liter Rp. 88.357 dalam 0,1000 hektar dan di lahan tegalan herbisida 0,7 liter dengan harga per liter Rp. 78.928 dan Insektisida 0,3 liter dengan harga Rp. 87.777 per liter.

d. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dan diperhitungkan untuk mengganti alat yang telah rusak selama kegiatan produksi. Biaya penyusutan alat termasuk dalam biaya usaha tani karena alat-alat yang digunakan petani tidak digunakan untuk sekali pakai dan masih digunakan untuk musim tanam berikutnya. Biaya rata-rata penyusutan alat pada usaha tani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada Tabel 15 di halaman selanjutnya.

Tabel 15. Penyusutan Alat Dalam Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Nama Alat (unit)	Harga Awal (Rp)	Harga Sisa (Rp)	Penyusutan Alat (Rp)	Persentase (%)
Alat Kocor	80.000	40.000	4.000	9
Sabit	40.283	22.037	4.500	10
Hand Sprayer	383.333	242.962	23.134	51
Ember	13.584	7.452	6.730	15
Karung	2.000	1.500	5.000	11
Tugal	25.555	18.888	1.991	4
Jumlah			45.355	100

Berdasarkan Tabel 15 di atas dapat diketahui bahwa biaya penyusutan alat yang tertinggi yaitu pada hand sprayer dengan tingkat persentase sebesar 51%. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya harga beli hand sprayer jika dibandingkan peralatan lainnya yang digunakan dalam usaha tani jagung di Desa Sukoreno. Hand sprayer digunakan petani untuk kegiatan pemberantasan gulma, tidak hanya digunakan untuk kegiatan berusaha tani saja biasanya hand sprayer digunakan petani untuk memberantas gulma di sekitar rumah petani.

e. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja luar keluarga (TKLK) adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga dan biaya tersebut dikeluarkan secara nyata oleh petani jagung. Ada beberapa jenis kegiatan yang dikerjakan oleh TKLK diantaranya yaitu : pengolahan lahan, penanaman, pengairan, pemupukan, pengendalian hama,

pemanenan dan pengangkutan. Untuk melihat biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk tenaga kerja luar keluarga usaha tani jagung dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Penggunaan Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Macam Kegiatan	HKO	Upah/HKO	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Penanaman	0,04	70.000	2.593	2
Pengairan	1,88	56.000	107.245	91
Pemanenan	0,13	70.000	9.074	6
Pengangkutan	0,02	78.571	1.273	1
Jumlah	2,06		120.185	100

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui biaya tenaga kerja luar keluarga pada kegiatan penanaman sebesar Rp. 2.593 dengan jumlah HKO sebanyak 0,04 dan persentase sebesar 2%. Kegiatan pengairan biaya sebesar Rp. 107.245 dengan jumlah HKO sebanyak 1,88 dan persentase sebesar 91%. Biaya pada kegiatan pemanenan sebesar Rp. 9.074 dengan jumlah HKO sebanyak 0,13 dan persentase sebesar 6%. Biaya pada kegiatan pengangkutan sebesar Rp.1.273 dengan jumlah HKO sebanyak 0,02 dan persentase sebesar 1%. Total biaya tenaga kerja luar keluarga dalam usahatani jagung di Desa Sukoreno sebesar Rp. 120.185 dengan jumlah HKO 2,06. Biaya tenaga kerja luar keluarga paling banyak pada kegiatan pengairan dikarenakan petani banyak membutuhkan tenaga kerja pada kegiatan tersebut, pada kegiatan lainnya petani banyak mengelola usahatannya sendiri. Petani tidak semuanya memiliki peralatan yang digunakan untuk kegiatan pengairan dikarenakan harga alat pompa air yang cukup mahal, hal tersebut membuat petani harus mengeluarkan biaya tenaga kerja luar atau petani lain yang memiliki pompa air, biaya dalam pengairan tersebut sudah termasuk tenaga kerja dan alat pompa air. Dalam waktu 8 jam petani harus mengeluarkan biaya

pengairan sebesar Rp. 57.000 per HKO, penanaman sebesar Rp. 70.000 per HKO, pemanenan sebesar Rp. 70.000 per HKO dan pengangkutan sebesar Rp. 50.000 - Rp. 100.000 per HKO.

f. Biaya sewa lahan

Biaya sewa lahan adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani untuk menyewakan lahan sebagai proses produksi jagung berdasarkan ketentuan yang berlaku di Desa Sukoreno. Rata - rata biaya sewa lahan jagung di Desa Sukoreno yaitu Rp. 129.808/m²/MT. Terdapat 11 petani yang menyewa lahan dengan rata - rata luas lahan 390 m².

g. Biaya Lain - lain

Biaya lain - lain adalah biaya yang benar - benar dikeluarkan oleh petani dalam usahatani. Petani di Desa Sukoreno dalam menjalankan usahatani jagung memerlukan biaya lain - lain berupa biaya pajak dan biaya transportasi. Berikut adalah rata - rata biaya lain - lain yang dikeluarkan oleh petani jagung di Desa Sukoreno.

Tabel 17. Rata-rata Biaya Lain-lain Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Macam Biaya	Nilai (Rp)
Pajak	13.006
Transportasi	66.019
Jumlah	79.025

Biaya pajak merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani jagung untuk membayar pajak kepada negara dari tanah yang dimiliki. Besar kecilnya biaya pajak yang dikeluarkan oleh petani jagung di Desa Sukoreno sesuai dengan luas

lahan yang dimiliki. Rata - rata biaya pajak yang dikeluarkan oleh petani jagung yang memiliki lahan sendiri di Desa Sukoreno per 862 m^2 yaitu Rp. 13.006/MT. Biaya transportasi yang dikeluarkan dalam usahatani jagung adalah Rp. 66.019. Biaya transportasi dikeluarkan pada saat musim panen tiba, yaitu untuk mengangkut hasil panen jagung menuju rumah atau tempat penjemuran. Besaran upah transport tergantung banyaknya hasil panen yang diperoleh petani jagung dan jarak tempuh antara lahan petani sampai ke lokasi penjemuran atau rumah petani.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani secara tidak nyata selama proses produksi dan bersifat hanya diperhitungkan saja. Biaya implisit pada usahatani jagung yaitu: biaya sewa lahan milik sendiri, biaya bunga modal sendiri dan tenaga kerja dalam keluarga.

a. Biaya sewa lahan milik sendiri

Biaya sewa lahan adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan petani untuk menyewa lahan yang akan digunakan dalam proses produksi jagung namun tetap harus diperhitungkan. Biaya sewa lahan usahatani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo dalam 1 ha adalah sebesar Rp. 10.000.000 per tahun. Luas lahan milik sendiri adalah 862 m^2 , dengan biaya sewa lahan di Desa Sukoreno sebesar Rp. 333/tahun/MT/ m^2 , biaya sewa lahan milik sendiri yang harus diperhitungkan per musim tanam adalah sebesar Rp. 287.046 per musim.

b. Biaya bunga modal sendiri

Biaya bunga modal sendiri merupakan hasil kali dari biaya eksplisit dan suku bunga. Dalam usahatani Jagung waktu yang diperlukan hanya 4 bulan, maka

suku bunga dari 9% per tahun didapatkan sebesar 3% per musim. Jadi biaya bunga modal sendiri sebesar Rp. 19.884.

c. Biaya tenaga kerja dalam keluarga

Biaya tenaga kerja dalam keluarga terdiri dari: biaya penanaman, pengairan, pemupukan, pengendalian hama, pemanenan, pengangkutan dan penjemuran. Berikut tabel biaya tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani Jagung dengan luas lahan 0,1220 hektar dalam satu musim penen.

Tabel 18. Rata-rata Biaya tenaga Kerja Dalam Keluarga Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Macam Kegiatan	HKO	Upah/HKO	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Penanaman	2,77	70.000	193.796	23
Pengairan	0,47	56.000	26.185	4
Pemupukan	3,32	70.000	232.199	28
Pengendalian Hama	0,24	70.000	16.528	2
Pemanenan	3,60	70.000	251.968	30
Pengangkutan	0,18	60.000	10.833	1
Penjemuran	1,47	50.000	73.611	12
Jumlah	12,04		805.120	100

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui biaya tenaga kerja dalam keluarga pada kegiatan penanaman biaya sebesar Rp. 193.796 dengan jumlah HKO sebanyak 2,77 dan persentase sebesar 23%. Biaya pada kegiatan pengairan sebesar Rp. 26.185 dengan jumlah HKO sebanyak 0,47 dan persentase sebesar 4%. Biaya pada kegiatan pemupukan sebesar Rp. 232.199 dengan jumlah HKO sebanyak 3,32 dan persentase sebesar 28%. Biaya pengendalian hama sebesar Rp. 16.528 dengan jumlah HKO sebanyak 0,24 dan persentase sebesar 2%. Biaya pemanenan sebesar Rp. 251.968 dengan jumlah HKO sebanyak 3,60 dan persentase sebesar 30%. Biaya pengangkutan sebesar Rp. 10.833 dengan jumlah

HKO sebanyak 0,18 dan persentase sebesar 1%. Biaya penjemuran sebesar Rp. 73.611 dengan jumlah HKO sebanyak 1,47 dan persentase sebesar 12%. Total biaya tenaga kerja dalam keluarga dalam usahatani jagung di Desa Sukoreno sebesar Rp. 805.120 dengan jumlah HKO 12,04.

Rata - rata upah yang berlaku dalam kegiatan usahatani jagung di Desa Sukoreno untuk kegiatan penanaman sebesar Rp. 70.000, kegiatan pengairan Rp. 56.000, kegiatan pemupukan sebesar Rp. 70.000, kegiatan pengendalian hama sebesar Rp. 70.000, kegiatan pemanenan sebesar Rp. 70.000, pengangkutan sebesar Rp.50.000, dan kegiatan penjemuran sebesar Rp. 50.000. Biaya tenaga kerja dalam keluarga yang paling banyak didapatkan pada kegiatan pemanenan dengan presentase sebesar 30 %. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pemanenan membutuhkan waktu yang lama dan juga membutuhkan banyak tenaga kerja dalam proses panen usahatani jagung.

3. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi adalah total seluruh biaya dalam proses produksi baik biaya eksplisit dan biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani dalam produksi jagung. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam proses usaha tani sedangkan biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan dalam proses usaha tani jagung. Berikut total biaya rata-rata yang dikeluarkan petani dalam usaha tani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo dapat di lihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Total Biaya Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon progo Tahun 2017

Uraian	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Biaya Eksplisit		
Sarana Produksi	288.437	44
Biaya Penyusutan Alat	45.355	7
Tenaga Kerja Luar Keluarga	120.185	18
Biaya Sewa Lahan	129.808	20
Biaya Lain-lain	79.025	12
Jumlah	662.810	100
Biaya Implisit		
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	805.120	72
Sewa Lahan Milik Sendiri	287.046	26
Bunga Modal Sendiri	19.884	2
Jumlah	1.112.050	100
Total Biaya	1.774.860	

Berdasarkan Tabel 19 diatas biaya eksplisit yang tertinggi dikeluarkan pada sarana produksi sebesar 44%. Biaya implisit terbesar adalah tenaga kerja dalam keluarga sebesar 72%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam usahatani jagung di Desa Sukoreno dalam 0,1220 hektar biaya eksplisit yang dikeluarkan sebesar Rp. 662.810 dimana total biaya eksplisit tersebut meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya sewa lahan dan biaya lain - lain. Total biaya implisit dalam usahatani jagung sebesar Rp. 1.112.050, total biaya tersebut meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan milik sendiri dan bunga modal sendiri. Hasil tersebut sependapat dengan penelitian Mahdiah, Sri Sulastri dan Hani Sri Handayawati. (2010) bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jagung selama semusim sebesar Rp. 1.989.000, biaya produksi tersebut meliputi biaya sewa lahan, pajak, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.

Penelitian Anjarwati, *dkk* (2013) menunjukkan rata - rata biaya produksi cabai merah per 0,38 ha per satu musim tanam sebesar Rp.18.968.757, biaya tersebut meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit dalam usahatani cabai merah di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya lain-lain, biaya TKLK, biaya pajak lahan dan biaya sewa lahan dengan nilai sebesar Rp. 12.784.831. Biaya implisit terdiri dari biaya TKDK, biaya sewa lahan sendiri, dan bunga modal sendiri dengan nilai Rp. 6.183.926.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung memiliki nilai biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan usahatani cabai merah, hal ini menjadikan salah satu daya tarik petani dalam memanfaatkan lahan usahatannya untuk menanam jagung dikarenakan biaya yang dikeluarkan jauh lebih rendah.

4. Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

Penerimaan, pendapatan dan keuntungan merupakan perhitungan dalam analisis usahatani. Penerimaan merupakan hasil kali produksi dan harga produksi. Pendapatan merupakan hasil kali penerimaan dan biaya eksplisit. Keuntungan merupakan hasil kali biaya total (eksplisit + implisit). Berikut tabel penerimaan, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani Jagung di Desa Sukoreno pada luas lahan 0,1220 hektar dengan produksi sebesar 788 kilogram dalam satu musim panen.

Tabel 20. Jumlah Penerimaan, Pendapatan, Keuntungan Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Uraian	Nilai
Produksi (Kg)	788
Harga (Rp)	3.420
Penerimaan (Rp)	2.694.630
Biaya Eksplisit (Rp)	662.810
Pendapatan (Rp)	2.031.820
Biaya Total (Eksplisit + Implisit) (Rp)	1.774.860
Keuntungan (Rp)	919.769

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui rata-rata produksi usahatani jagung di Desa Sukoreno pada luas lahan 0.1220 hektar sebanyak 788 kilogram dengan harga produksi sebesar Rp. 3.420 per kilogram, maka penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp. 2.694.630. Produksi yang dipasarkan dalam bentuk jagung pipil, petani menjual jagung pipil ke pengepul keadaan tidak diketahui kadar air yang terkandung pada jagung, jagung pipil yang dijual dalam bentuk kering, untuk mengetahui jagung sudah kering petani hanya menggunakan cara menekan butiran jagung apabila sudah keras maka dianggap jagung sudah kering dan cara selanjutnya dilihat pada saat penjemuran jagung pipil di sinar matahari langsung, apabila jagung pada saat diinjak dengan kaki dirasa licin maka jagung dinyatakan sudah kering, tidak ada alat khusus untuk mengetahui tingkat kering atau kadar air yang dimiliki oleh petani. Harga jagung di desa sukoreno tidak selalu menetap tiap tahunnya, menurut keterangan petani harga jual jagung pipil pernah mencapai Rp. 4.500 sampai Rp. 5.000 dan juga pernah mengalami penurunan harga mencapai Rp. 3.000. Terdapat satu responden yang mendapatkan harga tertinggi jagung pada saat penelitian sebesar Rp. 4.200, hal ini disebabkan karena petani tersebut menjual jagung di tempat lain yang jarak tempuhnya jauh dari desa

penelitian, sedangkan untuk petani lain hanya menjual ke pengepul yang ada di dekat rumah petani. Biaya eksplisit yang dikeluarkan petani jagung di Desa Sukoreno sebesar Rp. 662.810 dan penerimaan sebesar Rp. 2.694.630, maka perolehan pendapatan petani sebesar Rp. 2.031.820. Selanjutnya total biaya usahatani Jagung sebesar Rp. 1.774.860 dan penerimaan sebesar Rp. 2.694.630, maka perolehan keuntungan petani sebesar Rp. 919.769 dalam satu musim panen.

Hal ini sependapat dengan penelitian Mahdiah, *dkk* (2010) bahwa dalam usahatani jagung di Desa Munjung didapatkan penerimaan sebesar Rp. 4.093.950,- pendapatan sebesar Rp. 2.104.950,- dalam satu kali musim tanam, dengan total biaya yang dikeluarkan petani jagung Rp. 1.989.000. Sedangkan penelitian Ekwasita Rini Pribadi (2007) menunjukkan usahatani jagung dengan pola tanam sambiloto didapatkan pendapatan bersih mencapai Rp. 1.188.360 per 1.000 meter dan memberikan sumbangan sebesar 20% dari pendapatan petani.

Penelitian Anjarwati, *dkk* (2013) menunjukkan penerimaan dalam usahatani cabai per 0,38 ha per musim tanam mencapai Rp. 22.063.261 dengan harga dari cabai merah Rp. 9.890. Pendapatan dari usahatani cabai merah sebesar Rp. 9.278.429 per satu musim tanam per 0,38 ha dengan rata - rata keuntungan sebesar Rp. 3.094.503. per musim tanam per 0,38 ha dari total biaya yang dikeluarkan Rp. 18.968757.

Dilihat dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa harga jual usahatani cabai merah lebih tinggi dibandingkan harga jual usahatani jagung, meskipun demikian usahatani jagung lebih dirasa menguntungkan dengan melihat biaya yang dikeluarkan petani tidak terlalu tinggi sehingga biaya tersebut masih

cukup terjangkau oleh petani, aspek lain yang dapat menjadi pertimbangan petani yaitu proses produksi dalam usahatani jagung cukup mudah karena petani di desa penelitian tidak memerlukan pengolahan lahan dan dalam pengendalian hama penyakit jagung cukup mudah tanpa.

C. Analisis Kelayakan Usahatani Jagung

Untuk mengukur kelayakan usaha tani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C), Produktivitas lahan, Produktivitas modal dan Produktivitas Tenaga Kerja.

1. *Revenue Cost Ratio* (R/C)

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan perbandingan antara total penerimaan yang diperoleh petani dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani jagung. Nilai R/C usaha tani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Nilai R/C Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Uraian	Nilai
Penerimaan (Rp)	2.694.630
Total Biaya (Rp)	1.774.860
R/C	1,52

Diketahui kelayakan usaha tani jagung berdasarkan nilai R/C sebesar 1,52 yang artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 100 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 152. Dilihat dari nilai R/C maka usaha tani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih dari 1. Hal ini sependapat dengan penelitian (Mardani dan Nur 2017) bahwa nilai R/C diperoleh sebesar 1,36 atau dengan kata

lain untuk setiap Rp 100 biaya yang diinvestasikan dalam usaha tani jagung dapat memberikan penerimaan sebesar Rp 136, usahatani jagung di Kecamatan Juli layak karena nilai R/C lebih besar dari 1.

2. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan merupakan perbandingan antara pendapatan yang dikurangi dengan biaya implisit selain sewa lahan milik sendiri dibagi dengan luas lahan. produktivitas lahan dalam usaha tani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Nilai Produktivitas Lahan Dalam Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	2.031.820
Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp)	805.120
Bunga Modal Sendiri (Rp)	19.884
Luas Lahan (m ²)	1220
Produktivitas Lahan (Rp/m²)	989

Berdasarkan analisis produktivitas lahan diperoleh nilai sebesar Rp. 989/m². Rata - rata biaya sewa lahan di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo sebesar Rp. 10.000.000 sehingga harga sewa lahan permusim tanam yaitu Rp. 333/m². Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo layak untuk diusahakan karena nilai produktivitasnya lebih besar dari sewa lahan yaitu Rp 333/m². Hal ini menunjukkan bahwa lebih baik petani menggunakan lahannya untuk berusaha tani jagung dari pada disewakan.

3. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan kemampuan modal yang digunakan untuk usaha tani jagung dalam menghasilkan pendapatan. Besarnya nilai produktivitas modal usaha tani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Nilai Produktivitas Modal Dalam Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	2.031.820
Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp)	805.120
Sewa lahan sendiri (Rp)	287.046
Biaya eksplisit (Rp)	662.810
Produktivitas modal	142%

Dari Tabel 23 dapat diketahui bahwa nilai produktivitas modal dalam usaha tani jagung besar dari suku bunga apabila petani akan meminjamkan uang di bank maka akan mendapatkan suku bunga yang berlaku di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo yaitu sebesar 9% pertahun. Suku bunga pinjaman bank dibagi empat karena di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo ada tiga musim tanam dalam setahun sehingga didapatkan suku bunga pinjaman bank sebesar 3% permusim. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usahatani tersebut layak untuk diusahakan karena produktivitas modalnya lebih besar dari suku bunga pinjaman bank, dengan kata lain modal yang dimiliki petani layak untuk diusahakan usahatani jagung dan apabila petani meminjam uang dari bank, maka modal tersebut layak digunakan untuk usahatani jagung. Hal ini sependapat dengan penelitian Yunia Vita Riyani (2017) nilai produktivitas modal pada usahatani kedelai lebih besar dari suku bunga bank maka usahatani dinyatakan layak dan lebih baik petani memanfaatkan

modal untuk berusahatani dibandingkan menyimpannya di bank maupun mengusahakan tanaman lain.

4. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja diperoleh dari perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya sewa lahan sendiri, dikurangi bunga modal sendiri dan dibagi jumlah tenaga kerja dalam keluarga (HKO) yang terlibat dalam kegiatan usaha tani jagung. Produktivitas tenaga kerja dalam usaha tani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Nilai produktivitas Tenaga Kerja Dalam Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	2.031.820
Sewa lahan sendiri (Rp)	287.046
Bunga modal sendiri (Rp)	19.884
Jumlah tenaga kerja dalam keluarga (HKO)	12
Produktivitas tenaga kerja (Rp/HKO)	143.243

Berdasarkan Tabel 24 biaya produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah buruh tani di Desa Sukoreno yaitu Rp 70.000. Dari perhitungan diperoleh hasil bahwa petani lebih baik berkerja dalam usaha tani jagung dari pada ditempat lain. Karena produktivitas tenaga kerja yang dihasilkan lebih tinggi. Dari perhitungan yang dilakukan menunjukkan bahwa usaha tani jagung layak untuk diusahakan karena nilai produktifitas tenaga kerja lebih besar dari upah harian di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo.

Penelitian Maintang dan Nappu (2015) menunjukkan bahwa tingkat produktivitas jagung antara usahatani jagung di lahan kering Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Bone didapatkan nilai yang tidak berbeda jauh yaitu

berkisar kurang lebih 4 ton/ha, usahatani tersebut dilakukan pada bulan April-Mei tahun 2012 dengan harga jagung Rp. 1.700.